

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Prosedur ini merupakan langkah kerja yang bersifat sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengambilan kesimpulan. Metode penelitian dijelaskan cara penelitian ini dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan analisis data. Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan dengan tujuan penelitian bahasa. Peneliti bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta fenomena-fenomena kebahasaan. (Sutedi, 2011a, hlm. 53; Mahsun, 2007, hlm. 72; Djajasudarma, 2006, hlm. 4)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sutedi (2011a, hlm. 58) Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedural ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Sifat penelitian deskriptif yaitu menjabarkan, memotret segala permasalahan yang dijadikan pusat perhatian peneliti, kemudian dibebaskan apa adanya. oleh karena itu, penelitian deskriptif tidak selalu menuntut adanya hipotesis Variabel yang di teliti dapat berupa variabel tunggal atau dapat juga dalam bentuk variabel jamak.

Sedangkan menurut Surakhmad (1990, hlm. 147) analisis deskriptif adalah metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisa dan menginterpretasikannya. Moleong (2010, hlm. 11) menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Penelitian ini akan mendeskripsikan makna verba *Naosu* dengan gaya bahasa yang mempengaruhi perluasan makna yang ditimbulkan. Penelitian ini dilakukan dengan menjabarkan atau memaparkan setiap makna yang dari verba *naosu* dari data yang sudah dikumpulkan. Yang kemudian akan diambil kesimpulan.

3.2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah verba *naosu* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang. Karena banyaknya pembelajar bahasa Jepang yang tidak mengetahui makna perluasan yang terkandung dalam verba *naosu* Hal ini dikarenakan dalam kamus bahasa Jepang yang sering digunakan pembelajar bahasa Jepang, khususnya pembelajar dari Indonesia, makna yang di sajikan tidaklah lengkap. Oleh karena itu, akan terjadi kesalah pahaman ketika pembelajar bahasa Jepang mendengar atau membaca kata berpolisemi yang mana menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik.

3.3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

3.3.1. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah semua bahan yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi untuk memperoleh bahan penelitian, sebagai contoh dalam penelitian ini adalah contoh-contoh yang bersumber dari buku-buku tentang polisemi, karya tulis, jurnal penelitian terdahulu, internet dan sumber-sumber lainnya.

Sumber-sumber dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. *Kihon doushi youhou jiten* (Koizumi, dkk, 1996)
- b. *Nihongo Daijiten* (Umesao, dkk, 1995)
- c. Kamus Bahasa Jepang – Indonesia (Matsuura, 1994)
- d. <http://nlb.ninjal.ac.jp>
- e. <http://www.tangorin.com>
- f. <http://yahoo.co.jp>
- g. <http://kotobank.jp>
- h. <http://verbhandbook.ninjal.ac.jp/headwords/>

- i. <http://ejje.weblio.jp/?sentence/content>
- j. Kamus Dasar Bahasa Jepang - Indonesia (Sutedi, 2002)

3.3.2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Seperti yang dikemukakan Sutedi (2011a, hlm.178) bahwa instrumen ini dapat digunakan untuk menghimpun data kualitatif yang berupa contoh kalimat penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata (*jitsurei*). Oleh karena itu sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa contoh kalimat yang menggunakan verba *Naosu* yang diambil dari buku-buku. kamus-kamus yang seringkali dijadikan sumber penelitian kebahasaan, surat kabar digital, dan media internet dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat.

3.3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan catat. Menurut Jati Kesuma (dalam Agustin, 2013, hlm. 25) teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Penulis memilih teknik tersebut karena mewakili beberapa langkah untuk mengetahui data dari sumber data. Penulis menjaring dan mencatat data dari sumber-sumber data yang telah disebutkan sebelumnya untuk membatasi objek penelitian. Setelah itu, penulis mencatat kalimatkalimatbahasa Jepang yang menggunakan verba *Naosu* untuk dianalisis yang akan dimasukkan ke dalam kartu data. Kartu data digunakan untuk mempermudah dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang sudah ditemukan.

3.4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis kepolisemian suatu kata, Machida & Momiyama (dalam Sutedi, 2011b, hlm. 163-164) mengemukakan beberapa langkah yang harus ditempuh, yaitu

- a. Pemilihan Makna
- b. Penentuan makna dasar (prototipe) (*kihon-gi no nintei*)
- c. Deskripsi hubungan antarmakna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

1) Pemilihan Makna

Pemilihan makna dapat dilakukan dengan cara (1) mencari sinonimnya, (2) mencari lawan katanya, (3) melihat hubungan super ordinat dari setiap makna yang ada, atau (4) dengan melihat variasi padanan kata dalam bahasa yang lain. Tentunya dilakukan dengan berdasarkan pada contoh penggunaannya dalam kalimat. Contoh dari masing-masing cara tersebut antara lain sebagai berikut.

(30)	階段を <u>上がる</u> 。	=	のぼる	Makna 1
	<i>Kaidan o agaru.</i>		<i>Noboru</i>	
	料理が <u>上がる</u> 。	=	できる	Makna 2
	<i>Ryouru ga agaru</i>		<i>Dekiru</i>	
	家に <u>上がる</u> 。	=	入る	Makna 3 dst.
	<i>Ie ni agaru</i>		<i>Hairu</i>	
(31)	背が <u>高い</u> 。	◇	背が <u>低い</u> 。	Makna 1
	<i>Se ga takai.</i>	◇	<i>Se ga hikui</i>	
	値段が <u>高い</u> 。	◇	値段が <u>安い</u> 。	Makna 2
	<i>Nedan ga takai</i>	◇	<i>Nedan ga yasui</i>	
(32)	物を置く	→	もの 1	Makna 1
	<i>Mono o oku</i>		<i>Mono</i>	
	私のような者。	→	もの 2	Makna 2
	<i>Watashi no youna mono</i>		<i>Mono</i>	
(33)	網をひく。	→	Menarik	Makna 1
	辞書をひく。	→	Membuka	Makna 2
	ギターをひく。	→	Memainkan	Makna 3
	風邪をひく。	→	Masuk Angin	Makna 4
	豆をひく。	→	Menggiling	Makna 5

Contoh (30) merupakan cara memilah makna berdasarkan sinonim (*ruigigo*) dari setiap kata yang terdapat dalam kalimat tersebut. Contoh (31) merupakan pemilahan makna berdasarkan pada lawan kata (*hangigo*), untuk kata *takai* minimal ada dua makna, yaitu tinggi dan mahal. Adapun contoh (32) adalah pemilahan makna berolaskan pada ngan superordinatnya (*Jouge-Kankei*), yakni kata *mono* membawahi tiga makna yaitu benda manusia dan hal perkara. Pada contoh (33) adalah pemilahan makna berdasarkan pada banyaknya padanan kata dalam bahasa asing. dalam hal ini adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

2) Penentuan Makna Dasar (prototipe) (*kihongi no nintei*)

Dalam setiap kata sudah pasti ada makna dasarnya. Memang makna banyak sekali ragamnya, tetapi dalam suatu polisemi makna hanya ada dua macam, yaitu makna dasar dan makna perluasan. Bagi penutur asli mungkin ada yang bisa menentukan yang mana makna dasar dan yang mana makna perluasan dengan mudah. Namun, bagi orang asing yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa ke-2 mungkin masih sulit, karena tidak memiliki bahasa tersebut (Sutedi, 2011, hlm.164).

Machida dan Momiyama (dalam Sutedi, 2011, hlm.164-165) mengemukakan dua untuk menentukan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata Pertama, dengan menyebarkan angket kepada responden untuk memilih salah satu yang dianggap makna dasar dari berbagai contoh kalimat yang disajikan, atau dengan cara meminta responden untuk membuat contoh kalimat yang dianggap menggunakan makna dasar dari suatu kata. Cara kedua, yaitu dengan menelaah unsur kebahasaannya. Makna kata yang bisa digunakan secara bebas dalam kalimat dianggap sebagai makna dasar, sedangkan yang memerlukan unsur lainnya dianggap bukanlah makna dasar. Namun, kedua cara diatas ada kelemahannya. Misalnya untuk cara yang pertama, selain harus menentukan responden yang cukup banyak, juga perlu mempertimbangkan lapisan responden tersebut. baik dari segi usia, jenis kelamin, lapisan sosial. dialek (*hougen*) atau bidang keahliannya.

Sutedi (2011b, hlm. 166-167) mengatakan bahwa salah satu cara yang mudah dilakukan pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam menentukan makna dasar, yaitu dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu atau dengan menggunakan kamus tertentu. Buku-buku erdahulu yang menyajikan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata diantaranya yaitu:

- a. *Doushi no Imi, Youhou no Kijutsuteki Kenkyu*, oleh Miyajima (1972);
- b. *Kiso Nihongo Jiten*, oleh Morita (1998)
- c. *Kotoba no Imi 1, 2, 3*, oleh Shibata, dkk. (1973,1976, 1978); dan yang lainnya

Adapun kamus yang memenuhi kriteria untuk menentukan makna dasar antara lain ada dua, yaitu kamus Sanseido Kokugo Jiten dan Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia meskipun jumlah kosakatanya masih terbatas. Untuk kamus yang pertama, Kunihiro (1997:187) mengomentarnya sebagai berikut: “Jika melihat acuan dalam penyajian makna kata, Sanseido Kokugo Jiten lbih jelas lagi, yaitu dimulai dari makna dasar untuk masa sekarang ini, kemudian diikuti oleh makna perluasannya

secara teliti sampai kepada yang lebih khusus lagi.” Sedangkan untuk kamus ke-2, dapat dilihat pada bagian penutup kamus tersebut, terdapat penjelasan seperti berikut:

“Makna kata yang dijadikan entri pada kamus ini, khususnya tentang kata yang memiliki makna lebih dari satu (*Polisemi*) disajikan dengan menggunakan nomor latau yang paling awal dianggap merupakan makna dasar (*kihon-gi*), sedangkan makna lainnya dianggap makna perluasan (*ten-gi*) yang merupakan pengembangan dari makna dasar tersebut dan di dalamnya terkandung makna kiasan (*metaphorical*).” (Kamus Dasar Bahasa Jepang: 206)

3) Deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

Langkah ketiga dalam menganalisis suatu polisemi yaitu mendeskripsikan hubungan antarmakna. Minimal hubungan antara makna dasar dengan makna perluasan. Penganut linguistik kognitif diawali oleh George Lakoff & Mark Johnson (1980, Ronald W Langacker(1987dll.), disusul oleh penganut di Jepang seperti Yamanashi(1995dll.), Kawakami(1996), Yamada, Momiyama dan yang lainnya. telah mencoba mendeskripsikan hubungan antar makna dalam polisemi dengan menggunakan majas/gaya bahasa (*hiyu*) sebagai sudut pandangnya.

Gaya bahasa semula menjadi objek kajian retorika dan banyak sekali macamnya. tetapi para ahli linguistik kognitif berpendapat bahwa untuk mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam polisemi dapat diwakili dengan 3 jenis gaya bahasa saja. yaitu metafora metonimi, dan sinekdoke (Sutedi, 2011b, hlm. 162-167)

Jadi sesuai dengan pemaparan diatas, untuk menganalisis kepolisemian men verba *Naosu* peneliti akan melakukan langkah langkah sebagai berikut.

1. Menentukan makna dasar (*kihon-gi no nintei*)

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah dengan menentukan makna dasar atau makna prototipe dari verba *Naosu*.

2. Klasifikasi Makna (*imi kubun*)

Setelah menentukan makna dasar, kemudian mengklasifikasikan apa saja makna perluasan yang terkandung pada verba *Naosu*. Klasifikasi ini dilakukan dengan cara mencari sinonim, mencari lawan kata, melihat hubungan superordinat setiap makna yang ada, serta melihat padanan katanya dalam kalimat lain.

3. Mendeskripsikan hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hubungan antara makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) yaitu dengan menggunakan majas atau gaya bahasa metafora, metonimi, dan sinekdoke sebagai sudut pandangnya.

4. Kesimpulan Generalisasi (*ketsuron*)

Membuat kesimpulan secara induktif mengenai makna yang terdapat dalam verba *Naosu* dan hubungan antarmaknanya. sehingga akan ditemukan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.